



Laporan Hasil Penelitian Kelompok

MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM



Telaah Butir-Butir Piagam Madinah
Pada Kehidupan Masyarakat Majemuk
Madinah Munawwaroh



Dr. H. Abdul Malik Ghozali, MA.
Dr. H. Yusuf Baihaqi
Dr. Ali Abdul Wakhid, M.S.i



MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM
(Telaah Butir-Butir Piagam Madinah pada Kehidupan
Masyarakat Majemuk Madinah Munawwaroh)

LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK

Oleh :

Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A

Dr. H. Yusuf Baihaqi

Dr. Ali Abdul Wakhid, M.S.i

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
2015

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM
(Telaah Butir-Butir Piagam Madinah pada
Kehidupan Masyarakat Majemuk Madinah
Munawwaroh)

Penulis : Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A, dkk

Cetakan : 2015

Pertama

Desain Cover : Permatanet

Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :



**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kelompok yang dilaksanakan oleh saudara Dr. H. Abdul Malik Ghozali, M.A dkk dengan judul : **MANAJEMEN KONFLIK DALAM ISLAM (Telaah Butir-Butir Piagam Madinah pada Kehidupan Masyarakat Majemuk Madinah Munawwaroh)** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 72.b Tahun 2015 tanggal 18 Mei 2015 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Kelompok Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2015
**Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.
NIP. 195707151987031003**

ABSTRAK

Islam merupakan agama samawi yang totalitas. Dikatakan demikian karena Islam menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dari urusan rumahtangga hingga negara hadir di dalamnya. Dalam urusan interaksi antar manusia, Islam pun memberikan arahan yang jelas. Interaksi manusia sendiri kadang diwarnai konflik karena faktor; baik faktor budaya, etnis maupun kepentingan.

Dalam penanganan konflik, dalam Islam perlu merujuk kepada sumber-sumber ajaran dalam Islam baik al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Dalam konteks konflik, Nabi saw memberikan pengalaman nyata dalam menanganinya melalui Piagam Madinah. Piagam Madinah hadir pada masa Rasulullah saw sebagai respon terhadap kebinakaan dan keragaman yang dihadapi Islam dalam kehidupan masyarakat Madinah kala itu. Masyarakat Madinah sangat beragam dan majemuk terdiri dari berbagai etnis dan penganut agama. Keragaman yang terjadi di masyarakat Madinah menimbulkan gesekan-gesekan konflik antar penduduknya. Dan pada faktanya, Piagam Madinah mampu meberikan solusi terhadap keragaman masyarakat dan berupaya menengahi dan memberikan solusi konflik. Piagam Madinah sebagai sebuah petunjuk Nabi saw, perlu terus dikaji. Apalagi kemajemukan masyarkat dalam kehidupan bangsa Indonesia sendiri merupakan keniscayaan. Bahaya konflik akan terus membayangi kehidupan bangsa ini, yang mayoritas berpenduduk muslim, dan perlu mengatur konflik serta penanganannya yang tepat. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut tentang Piagam Madinah ini.

Dalam penelitian ini mengajukan dua pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana Islam melihat konflik dalam Masyarakat ?
2. Bagaimana memahami butiran-butiran Piagam Madinah sebagai acuan manajemen konflik?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dilakukan beberapa langkah penelitian. Indentifikasi hadits-hadits tentang keberadaan Piagam Madinah dari buku-buku hadits otoritatif. Kemudian hadits-hadits ini ditakhrij untuk mengetahui jalur periwayatan. Sanad lalu dikaji untuk mengetahui validitasnya dan menentukan statusnya. Untuk menganalisa butir-butir Piagam Madinah digunakan metode content analysis diperkuat dengan penjelasan-penjelasan para ulama dan para tokoh kenegaraan terkait manajemen konflik yang terkandung di dalamnya.

KATA KUNCI

1. Piagam Madinah
2. Manajemen
3. Konflik
4. Content analysis
5. Takhrij
6. Masyarakat
7. Majemuk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN KETUA LEMLIT	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori/Kerangka Pikir	8
F. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian	9
BAB II KONFLIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Definisi, Teori, Faktor dan Manajemen Konflik	13
A.1. Teori dan Macam Konflik	18
A.2. Faktor-Faktor Konflik	25
B. Sejarah Konflik dalam Islam	27
B.1. Periodisasi Konflik dalam Sejarah Islam	29
B.2. Konflik di Awal Penyebaran Islam di Makkah.	30
B.3. Konflik Penyebaran Islam di Madinah.....	35
B.4. Konflik Pasca Rasul Meninggal	37

C. Doktrin Islam Tentang Konflik	46
BAB III. SEJARAH KOTA MADINAH	71
A. Kota Madinah Pra Islam	71
A.1. Kondisi Kota Madinah Pra Islam	71
A.2. Nama Kota Madinah Pra Islam.....	74
A.3. Konflik Diantara Penduduk Kota Madinah Pra Islam.....	80
A.4. Komunitas Yahudi Madinah Pra Islam.....	85
B. Kota Madinah Masa Islam	95
B.1. Doa dan Berkah Keberadaan Nabi Muhammad saw di Kota Madinah	95
B.2. Hubungan Antara Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar.....	96
B.3. Komunitas Yahudi Madinah Di Masa Islam...	100
B.4. Madinah Sebagai Negara Islam	108
BAB IV. MANAJEMEN KONFLIK DALAM PIAGAM MADINAH	
A. Butir-butir Piagam Madinah	111
A.1. Takhrij Hadits Piagam Madinaah	111
A.2. Butir-Butir Piagam Madinah	126
B. Formulasi Menejemen Konflik dalam Piagam Madinah.....	149
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	177
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara defacto adalah makhluk sosial yang hidup dengan interaksi satu dengan yang lain. Dalam interaksi antara satu individu satu dengan yang lain atau kelompok dalam masyarakat kadang terjadi konflik. Hal ini dapat dilihat dalam fakta sosial kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan mondial acapkali terjadi konflik kehidupan bangsa dan bernegara. Dalam kejadian konflik ditengarai ada beberapa faktor. Diantara faktor pemicu konflik adalah faktor keyakinan agama. Agama dijadikan alasan pemicu terjadinya konflik masyarakat. Menurut Syukri, Agama sebagai jalan menuju Tuhan tidak hanya menyediakan ruang privacy bagi pemeluknya, namun ia ditantang untuk berdialog dengan kecerdasan pergolakan fisik dan perubahan mental pemeluknya. Oleh karena itu agama dipelajari, dikaji dan difahami bahkan diperdebatkan dan dikritik. Agama yang difahami secara sempit

akan menjadi sumber konflik.¹ Menurut Peg Pickering, konflik terjadi karena adanya pertentangan dan perbedaan antar kelompok. Dan dalam penyelesaian konflik ini dikenal beberapa pola dalam manajemen konflik; pola kompromistik, pola kolaboratif (kerjasama), pola dominasi, pola menghindar dan pola mengikuti kemauan orang lain (persuasif).²

Bila menilik sejarah, Islam diturunkan di tanah Arab yang masyarakatnya hidup nomaden berkabilah-kabilah, sering kali terjadi konflik antar kabilah. Peperangan di antara kabilah adalah menjadi satu hal yang rutin terjadi. Apalagi, akhir-akhir ini sering terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang mengatasnamakan Islam, sebut saja Jaringan Al-Qaeda dan ISIS (Islamic State of Iraqi and Suria). Kelompok-kelompok ini sering meruncingkan konflik kepada pihak lain atas nama agama. Sehingga tidak heran, munculnya tuduhan miring bahwa Islam adalah agama konflik. Tentunya tuduhan ini sangat naif, mengingat Islam diturunkan kepada umat manusia sebagai rahmat bagi sekalian alam. “Dan Tiadalah

¹ Lihat Syukri, *Agama dan Dialog Peradaban*, dalam Jurnal Harmoni, Edisi 30, April-Juni 2009, Balitbang Kemenag RI, hal. 9-10

² Peg Pickering, *Kiat Menangani Konflik*, terjemahan How to Manage Conflict oleh Masri Maris, (Jakarta: Esensi-Erlangga, 2006), hal. 36

Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”³

Untuk itu perlu menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang autentik yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Termasuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Ketika Rasulullah Hijrah ke Madinah, suasana Madinah sangat majemuk, terdiri dari berbagai kabilah dan penganut agama. Maka dalam mengatur kehidupan warga Madinah yang majemuk, Rasulullah SAW membuatkan satu resolusi yang dikenal dengan “*Mitsaq/Shuhuf al-Madinah*” atau lebih populer dengan piagam Madinah. Dalam perjalanan sejarah Islam, piagam ini mampu meredam konflik warganya yang ingin hidup berdampingan dengan sesama secara damai. Piagam Madinah terdiri dari 47 butir konsederasi⁴ yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga dan juga negara. Menurut Abdul Hamid Abu Sulayman, seorang Pakar Hubungan Internasional Islam, banyak teori yang dapat diambil dari sejarah Islam periode awal. Teori-teori ini merupakan intisari dari upaya-upaya damai yang

³ Q.S. Al-Anbiya’:17

⁴ Diambil dari berbagai sumber, Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Kairo:Dar Hadits, 1996, cet.I), jilid 3 hal. 31; Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, (Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah 2.11), Jilid 3 hal. 224.

dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabat dan tabi'in untuk menciptakan kerukunan di kalangan masyarakat lokal, regional, bilateral maupun international. Abdul Hamid mengklaim teori *darul'ahd* dan *darul aman*, misalnya, adalah teori bahwa orang-orang non muslim yang berkeinginan hidup di negara Islam dengan mematuhi aturan-aturan yang ada, berhak mendapatkan jaminan keamanan dan kesejahteraan.⁵

Maka dalam konteks ini, cukup menarik untuk dikaji tentang formula manajemen konflik dalam Islam dari analisa butir-butir Piagam Madinah untuk dijadikan bahan masukan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang tentram damai dan sejahtera. Piagam Madinah disinyalir sebagai cikal bakal undang-undang negara yang mengembangkan sistem *civil society*. Sistem masyarakat madani sudah dikembangkan oleh negara-negara modern di barat dan timur. Sehingga sangat ironis bila Islam yang memiliki sejarah cemerlang ini terkungkung dalam medan konflik yang tidak berkesudahan. Untuk itu penggalian kembali pesan-pesan kedamaian dan kerukunan dari piagam Madinah ini patut dilakukan, khususnya dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang sangat majemuk

⁵ Lihat Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Toward Islamic Theory of International Relations*, Virginia : IIIT, 1993, cet. II, hal. 17-36.

masyarakat dan budayanya. Maka penelitian dalam hal ini perlu dilakukan sebagai pencerahan kepada masyarakat Indonesia, khususnya, yang mayoritas Islam dan masyarakat dunia, umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan dalam latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah masalah pokoknya sebagai berikut :

1. Bagaimana Islam melihat konflik dalam Masyarakat ?
2. Bagaimana memahami butiran-butiran Piagam Madinah sebagai acuan manajemen konflik?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Memberikan penjelasan utuh tentang pandangan Islam terhadap konflik dalam masyarakat.
2. Membangun formulasi manajemen konflik dari Piagam Madinah untuk memberikan pencerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Masyarakat dan stake holder tentang pandangan Islam terhadap konflik dalam kehidupan masyarakat.

2. Aplikasi formulasi manajemen konflik dalam Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Adapun studi kepustakaan terhadap karya-karya yang membahas Piagam Madinah dan Manajemen Konflik cukup beragam. Namun belum dijumpai karya yang secara khusus membahas manajemen konflik dari Piagam Madinah. Diantara karya-karya ilmiah yang membahas tentang Piagam Madinah dan Manajemen Konflik sebagai berikut:

1. Zuhairi Misrawi, Madinah : Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW, PT Kompas Media Nusantara, 2009. Buku ini merupakan refleksi penulis, berbicara tentang sejarah kota madinah pra Islam, masa Islam dan masa modern, selintas menyebutkan piagam madinah, namun tidak menganalisa dari sisi manajemen konflik, lebih dari sisi sosial-politik.
2. Ahmad Sukarja, Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk, Universitas Indonesia, 1995. Buku yang berasal dari disertasi doktoral ini, ini lebih banyak membahas komparasi

antara Piagam Madinah dengan UUD 45 dari sisi sebagai undang-undang yang hadir di tengah-tengah masyarakat majemuk. Buku ini tidak membahas secara spesifik tentang formulasi manajemen konflik dalam Piagam Madinah

3. Sagaf al-Munawwar, Piagam Madinah dalam perspektif Partai Keadilan Sejahtera, Sulthan Thaha Press, Jambi, 2009, 455 hal. Karya ini membahas sisi kesamaan—menurut klaim penulisnya-- platform politik PKS dengan butir-butir Piagam Madinah, dan tidak membahas secara spesifik tentang manajemen konflik dalam Piagam Madinah.
4. Peg Pickering, How to Manage Conflict : Kiat Menangani Konflik, Erlangga, 2006. Ini adalah materi matakuliah, yang merupakan panduan manajemen konflik dalam interaksi antar manusia secara umum.
5. Muhamad Sulhi, Demokrasi Madinah : Model Demokrasi Cara Rasulullah, Republika, 2003, kumpulan tulisan tentang demokrasi, dalam tulisan ini lebih banyak menyoroti prinsip-prinsip demokrasi dalam Piagam Madinah dan membandingkan dengan Piagam Jakarta,

dan tidak membahas masalah manajemen konflik dari Piagam Madinah.

E. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan teori bahwa Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alamin. Bila Islam⁶ sebagai ajaran yang penuh rahmat, tentunya akan mendidik umatnya menjadi umat rahmat bagi sesamanya dan alam semesta. Islam mengajarkan kesalehan dalam ibadah yang *equivalen* dengan kesalehan dalam sosial. Sehingga seorang muslim yang saleh dalam beribadah, semestinya menurut Islam, ia juga saleh dalam bersosial. Teori ini patut dikemukakan dan dijadikan landasan dalam penelitian ini. Hal ini sangat urgen untuk mengungkap kebenaran ajaran Islam dan pengamalannya dalam tataran sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat dikatakan, Islam adalah agama rahmat bukan agama konflik.

Selain itu, mengkaji Kehidupan Rasulullah saw berarti membahas tentang sirah yang bagian dari kajian Sunnah

⁶ Kata Islam mempunyai beberapa makna: berserah diri kepada Tuhan, patuh dan tunduk atau kedamaian dan ketentraman, Lihat kata Islam dalam, Ar-Razy, Muhammad bin Abu Bakr, *Mukhtār al- Shahāh*, (Kairo:Dar al-Manar, tth.). Hal. 155.

Nabawiyah. Sebab Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik dan non fisik pada masa sebelum kenabiab dan sesudahnya. Hadits Nabi terdiri dari dua unsur; yaitu sanad yang merupakan silsilah (mata rantai) perawi hadits dan matan sebagai isi atau teks dari hadits itu sendiri. Dalam pemahaman matan hadits dikenal dua aliran; tekstual dan kontekstual. Aliran tekstual hanya memahami matan hadits secara harfiyah tanpa melihat aspek lain. Sedangkan aliran kontekstual tidak hanya memahami matan hadits dalam makna tersurat (*manthuq*) tetapi juga makna tersirat (*mafhum*). Bila suatu teks hadits hanya dipahami dengan pola pemahaman tekstual saja maka akan melahirkan pandangan sempit dan dapat menimbulkan sikap kekerasan dengan dalih panduan teks hadits.

F. Metodologi dan langkah-langkah penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif

masyarakat itu sendiri.⁷ Pada penelitian ini dilakukan beberapa langkah metodologis; Pertama, identifikasi dan klasifikasi tentang hadits Piagam Madinah dengan metode takhrij. Kedua, melakukan *naqd khariji* (kritik eksternal) terhadap sanad hadits. Ketiga, melakukan *naqd dakhili* (kritik internal) terhadap matan/teks hadits yang memuat butir-butir Piagam Madinah dengan pendekatan *content analysis*.

Sumber primer yang dijadikan bahan pada penelitian ini adalah hadits yang menyebutkan Piagam Madinah yang terdapat dalam kitab-kitab sirah otoritatif. Sedangkan sumber sekunder/pendukung adalah setiap karya atau tulisan ulama atau tokoh yang terkait pembahasan pada penelitian ini, baik klasik maupun kontemporer. *Content analysis* dilakukan pada butir-butir Piagam Madinah, yaitu pada penjelasan-penjelasan yang dilakukan oleh para ulama terhadap butir-butir Piagam Madinah.

Analisis isi digunakan untuk memperoleh informasi dan keterangan sekaligus pemahaman pada teks/matan yang dilakukan oleh para ulama hadits. Karena dengan analisis isi dapat dicapai kesimpulan pemahaman terhadap suatu naskah. Adapun pendekatan hermeneutika dilakukan untuk memahami

⁷ Imam Suprayogo-Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : Rosda, 2001). Hal. 8.

makna teks itu sendiri sebagai sebuah fenomena sosial budaya. Fungsi metode hermeneutika adalah agar tidak terjadi distorsi pesan atau informasi teks, penulis teks dan pembaca teks.⁸ Karena diakui sebuah teks memiliki gaya bahasa, struktur kalimat, pilihan kata, dan keterbatasan-keterbatasan yang tidak sekedar mengandung pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca tetapi juga mengandung perasaan dan budaya yang bisa jadi dipahami secara berbeda oleh pembaca yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu juga dilakukan pendekatan sejarah, terutama dalam mengkaji biografi Rasulullah SAW dan Kota Madinah. Pendekatan sejarah dirasa tepat untuk mengetahui latar belakang, lingkungan, budaya sosial dan politik seorang tokoh. Dari sini dapat dilihat pengaruh yang terjadi terhadap kecenderungan dan pemikiran seseorang. Sebab, menurut Shiddiqi, karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, dapat dilakukan periodisasi atau derivasi sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis; perubahan dan

⁸ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hal.. 73.

perkembangan. Melalui pendekatan sejarah dapat diketahui asal-usul pemikiran/pendapat/sikap tertentu dari seorang tokoh/mazhab/golongan.⁹

⁹ Dinukil dari Imam Suprayogo-Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama., hal. 66-67

BAB II

KONFLIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi, Teori, Faktor dan Manajemen Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama atau menjalankan kegiatan bersama-sama dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda. Anggota-anggota organisasi yang mengalami ketidaksepakatan tersebut biasanya mencoba menjelaskan duduk persoalannya dari pandangan mereka.

Pada dasarnya, berbagai rupa mekanisme pencegahan konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu manajemen konflik dan transformasi konflik. Manajemen konflik secara umum bertugas untuk mengurangi atau mengontrol akibat-akibat destruktif yang berasal dari satu konflik yang telah terjadi ketimbang berusaha mencari solusi bagi konflik tersebut. Dengan kata lain, manajemen konflik melibatkan kontrol, bukan resolusi, terhadap konflik yang terjadi. Pendekatan ini acap ditempuh jika resolusi

yang sempurna kelihatannya mustahil diwujudkan. Singkatnya, tujuan manajemen konflik adalah intervensi yang membuat konflik yang bergolak berkurang efek-efek kerusakannya bagi semua pihak.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Menurut Ross bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau

agresif.¹ Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Sementara Minnery menyatakan bahwa manajemen konflik merupakan proses, sama halnya dengan perencanaan kota merupakan proses.² Minnery juga berpendapat bahwa proses manajemen konflik perencanaan kota merupakan bagian yang rasional dan bersifat iteratif, artinya bahwa pendekatan model manajemen konflik perencanaan kota secara terus menerus mengalami penyempurnaan sampai mencapai model yang representatif dan ideal.³ Sama halnya dengan proses manajemen konflik yang telah dijelaskan tersebut, bahwa manajemen konflik perencanaan kota meliputi beberapa langkah yaitu: penerimaan terhadap keberadaan konflik (dihindari atau ditekan/didiamkan), klarifikasi karakteristik dan struktur

¹ Mrc. Howard Ross, *the Manajemen of conflict: interpretations and interests in comparative perspective*, (Yale University Press, 1993).

² John R. Minnery, *Conflict Management in Urban Plannin*, (England: Gower Publishing Company Limited, 1985), h. 220

³ John R. Minnery, *Conflict Management in Urban Plannin*, hal. 220

- e. Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.
- f. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi.
- g. Sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama.

Transformasi Konflik merupakan Sejumlah teoritisi dan praktisi konflik, termasuk John Paul Laderbach menawarkan transformasi konflik sebagai pengganti pendekatan manajemen konflik. Perbedaan transformasi konflik dengan manajemen konflik adalah karena transformasi konflik merefleksikan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai kakater konflik itu sendiri. Sedangkan manajemen konflik secara tepat mengasumsikan konflik adalah proses jangka panjang yang tidak dapat diakhiri secara cepat. Problem penggunaan kata “manajemen” mengandung arti bahwa masyarakat dapat

diarahkan dan dikontrol seperti objek-objek fisik. Sebagai tambahan, manajemen konflik memiliki tujuan yaitu mereduksi atau mengontrol kekerasan, ketimbang bertugas untuk menuntaskan sumber-sumber konflik yang sesungguhnya.

A.1. Teori dan Macam Konflik

Teori-teori utama mengenai sebab-sebab konflik adalah:

a. Teori hubungan masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Sasaran: meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada didalamnya.

b. Teori kebutuhan manusia

Menganggap bahwa konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia (fisik, mental dan sosial) yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Hal yang sering menjadi inti pembicaraan adalah keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi. Sasaran: mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan

mereka yang tidak terpenuhi, serta menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan itu.

c. Teori negosiasi prinsip

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran: membantu pihak yang berkonflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. Kemudian melancarkan proses kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

d. Teori identitas

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran: melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, sehingga dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan di antara pihak tersebut dan membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka.

Dari segi ini konflik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Konflik individu dengan individu

Konflik semacam ini dapat terjadi antara individu pimpinan dengan individu pimpinan dari berbagai tingkatan. Individu pimpinan dengan individu karyawan maupun antara individu karyawan dengan individu karyawan lainnya.

b. Konflik individu dengan kelompok

Konflik semacam ini dapat terjadi antara individu pimpinan dengan kelompok ataupun antara individu karyawan dengan kelompok pimpinan.

c. Konflik kelompok dengan kelompok

Ini bisa terjadi antara kelompok pimpinan dengan kelompok karyawan, kelompok pimpinan dengan kelompok pimpinan yang lain dalam berbagai tingkatan maupun antara kelompok karyawan dengan kelompok karyawan yang lain.

2. Dari segi dampak yang timbul

Dari segi dampak yang timbul, konflik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik fungsional dan konflik infungsional. Konflik dikatakan fungsional apabila dampaknya dapat memberi

- f. Timbulnya ketidakmampuan untuk berfikir dan menganalisa permasalahan secara jernih.

A.2. Faktor-Faktor Konflik

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan adanya konflik dalam suatu organisasi antara lain adalah :

- a. Berbagai sumber daya yang langka

Karena sumber daya yang dimiliki organisasi terbatas / langka maka perlu dialokasikan. Dalam alokasi sumber daya tersebut suatu kelompok mungkin menerima kurang dari kelompok yang lain. Hal ini dapat menjadi sumber konflik.

- b. Perbedaan dalam tujuan

Dalam suatu organisasi biasanya terdiri dari atas berbagai macam bagian yang bisa mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tujuan dari berbagai bagian ini kalau kurang adanya koordinasi dapat menimbulkan adanya konflik. Sebagai contoh : bagian penjualan mungkin ingin meningkatkan volume penjualan dengan memberikan persyaratan-persyaratan pembelian yang lunak, seperti kredit dengan bunga rendah, jangka waktu yang lebih lama, seleksi calon pembeli yang tidak terlalu ketat dan sebagainya. Upaya

menantang kreativitasnya untuk berkembang, sementara pimpinan yang lebih senior merasa bahwa tugas-tugas rutin tersebut merupakan bagian dari pelatihan.

B. Sejarah Konflik dalam Islam

Kelahiran Islam dimulai dengan lahirnya para Nabi-nabi Allah yang membawa risalah dari Ilahi, mulai dari nabi Adam AS sampai nabi Muhammad SAW. Risalah Islam sebagai risalah rahmat bagi semesta alam merupakan sebuah piranti bagi manusia untuk menjalankan fungsi sebagai khalifatullah di muka bumi. Namun dalam perjalanan sejarah risalah Islam, tidak pernah risalah Islam diterima oleh masyarakat pada zamannya dengan cara *taken for granted*. Islam dengan demikian mendesain dirinya sebagai risalah da'wah yang harus disebarkan dengan segala potensi yang dimiliki manusia. Islam yang membawa misi kebaikan dan kerahmatan, harus melakukan kompetisi dengan kebatilan yang juga diserukan oleh manusia yang lain lewat propaganda Syaitan dan Iblis.

Tidaklah mengherankan kiranya jika sejarah da'wah Islam pasti menemukan berbagai macam tantangan dari ide sampai fisik. Tantangan ini tidaknya hanya berdimensi destruktif, namun dalam batas tertentu mampu membuat para

Sehingga perbincangan konflik tidak hanya yang berdimensi Islam dengan yang di luar Islam. Konflik antar komunitas Islam sendiri juga tidak kalah rumit dan peliknya. Komunitas Islam pada masa Rasul masih hidup, konflik masih berbentuk perbedaan pendapat dalam memutuskan sesuatu berdasarkan pengalaman para sahabat dalam menafsirkan apa yang dia lihat, dengar dari Rasul. Tatkala mereka bersitegang, maka sering didapatkan para sahabat segera menemui Rasul untuk mendapatkan jawaban atas perbedaan tersebut. Semasa Rasul masih hidup, pergerakan konflik masih sebatas perbincangan debat.

B.1. Periodisasi Konflik dalam Sejarah Islam

Guna mengkategorisasikan periodisasi konflik dalam sejarah Islam akan dipetakan dalam 3 periodisasi. Pertama, periodisasi persebaran Islam di Makkah. Periode ini diawali dari kehidupan Rasul sebelum diangkat jadi Rasul sampai beliau mendapatkan Risalah di usia 40 tahun, dan proses penyebarannya. Kedua, periodisasi persebaran Islam di Madinah, periode ini diawali dari proses Hijrah sampai dengan tegaknya kedaulatan komunitas Islam, dan rasul meninggal dunia. Ketiga, Periode Pasca rasul diawali dari pembentukan Khilafah rasyidah, Umayyah, dan Abbasiyah.

B.2. Konflik di Awal Penyebaran Islam di Makkah

Komunitas masyarakat Arab merupakan masyarakat nomaden, dan sangat bergantung kehidupannya dari alam. Dalam arti masyarakat ini hanya mengambil dari alam, tanpa melakukan proses rekayasa terhadap alam. Sehingga tidaklah berlebihan jika seorang Khaldun mengatakan bahwa periode ini sering dikenal dengan periode belum timbulnya peradaban atau *hadlarah*. Mereka masih dikenal dengan sebutan badui, yang dalam terminologi masyarakatnya disebut *Badāwah* (antonym dari *Hadlārah*).⁷

Dengan kondisi sosiologis seperti ini tidaklah mengherankan jika budaya konflik menjadi sebuah teknologi masyarakat untuk mempertahankan diri. Pola kehidupan yang keras ini menjadikan "muscle" sebagai unsure yang paling utama untuk mengukur siapa yang berkuasa, dan siapa yang dikuasai. Tidaklah mengherankan kiranya jika dalam tradisi Arab (jahiliyyah), komunitas wanita cenderung ditempatkan sebagai kelompok pinggiran, dan dibatasi jumlahnya. Wanita dianggap sebagai sosok lemah yang sulit untuk dipergunakan dalam konteks keberlangsungan masyarakat.

⁷ Lihat dalam Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 224

ditawarkan. Namun Muhammad menjawab dengan tegas dalam surat al-Kafirun sebagai jawaban dari Alloh.

Semenjak itulah, *games* mulai berubah menjadi tindakan fisik dan represif kepada Muhammad dan sahabatnya. Upaya ini menjadi semakin mengental semenjak pemboikotan terhadap kaum muslimin, sampai akhirnya Nabi Muhammad saw, Abu Thalib meninggal dunia, dan selanjutnya sang istri setia Khadijah juga tidak berselang lama. Runtuhnya tembok maula ini menjadikan tindakan represif semakin menguat yang menyebabkan kaum muslimin harus berhijrah ke Abbesenia, dan kemudian pada berikutnya hijrah ke Madinah.

B.3. Konflik Penyebaran Islam di Madinah

Konflik antara kaum Muslimin dengan masyarakat kafir Quraaisy ternyata mendapatkan simpati dari masyarakat Madinah yang mengetahui telah datangnya nabi baru yang sudah diberitakan sebelumnya. Masyarakat Madinah yang selama ini diintimidasi oleh masyarakat Yahudi mendapatkan momentum untuk bekerja sama dengan Muhammad SAW. Nabi yang bukan berasal dari Yahudi ini bisa dipergunakan sebagai *counter issue* terhadap dominasi Yahudi selama ini. Dari sinilah awal interaksi antara Muhammad SAW dengan masyarakat Madinah yang kemudian akan melahirkan bai'ah (*kontrak social*) I dan II

Dan ayat perang-pun lahir, sebagai bentuk upaya defensif umat Islam atas ancaman perang yang senantiasa dialamatkan kepada kaum muslimin. Setidaknya tercatat 5 perang yang dihadapi Rasul, yaitu: Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Perang Hunain, dan Perang Dzatur Riqā'.

B.4. Konflik Pasca Rasul Meninggal

Berbeda dengan konflik dalam periode sebelumnya, yang mana aktor konflik adalah kalangan kaum muslimin dan non muslimin, maka 40 tahun pasca rasul meninggal corak konflik berdimensikan internal dan eksternal. Konflik yang berdimensikan internal semisal konflik tentang kepemimpinan, antara orang yang pro-Ali (Syi'ah) dengan sahabat yang terpilih sebagai khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan. Atau konflik antara kaum muhajirin dan Anshor tentang siapa yang paling berhak diangkat sebagai pemimpin. Watak konflik pada masa Khulafaur Rasyidin cenderung masih sebagai gejala *debate* dan *game*, namun di akhir masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib, watak konflik sudah menjurus kepada *wars* yang ditandai dengan beberapa perang seperti perang Onta yang dilakukan oleh Siti Aisyah, dan perang Siffin yang dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abu Sofyan.

keluarga besar rasul, di mana Hasan dan Husein akhirnya menjadi korban dari intrik-intrik politik Muawiyah. Peristiwa pembunuhan terhadap Husein yang sangat monumental dalam peristiwa padang Karbala telah menjadikan konflik antara keluarga Ali dengan Muawiyah menjadi semakin rumit dan pelik. Akhirnya dalam tingkat lanjut pertentangan Sunni (yang dianggap Syiah sebagai representasi Muawiyah) dan Syi'ah menjadi berlarut.

C. Doktrin Islam tentang Konflik

Sejak awal kehadiran konflik, kalangan muslim dengan menggunakan beragam bukti historis maupun dogmatis dalam al-Qur'an selalu menyampaikan bahwa damai adalah kata kunci yang paling ideal dalam menyelesaikan setiap perselisihan, permusuhan, konflik, ataupun perseteruan, mulai yang berskala kecil lebih-lebih yang berskala besar. Dalam praktek keseharian tradisi menyapa diantara kalangan muslim selalu menyampaikan kabar perdamaian, ucapan *salâm* yang merupakan sumber penyebutan "Islam" memiliki makna autentik ajaran damai, sejahtera, sentosa.

Dalam keseharian masyarakat muslim, setiap kali terjadi pertemuan, kalangan muslim dianjurkan untuk menyebarkan salam. Bahkan diatur dalam bagian ajaran agama bahwa

BAB III.

SEJARAH KOTA MADINAH

A. Kota Madinah Pra Islam

A.1. Kondisi Kota Madinah Pra Islam

Ketika rasulullah saw tiba di kota Madinah, kondisi kota Madinah dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Nama kota ini adalah “Yatsrib”.

Kedua, Terdapat penyakit demam di kota ini yang kerap melemahkan daya tahan tubuh penduduknya, penyakit demam ini dikenal luas dengan nama “demam Yatsrib”. Pernyataan seorang sahabat yang bernama Bilal dapat menggambarkan kondisi ini, dimana setiap kali dia terkena “demam Yatsrib” beliau mengecam para pembesar kaum kafir Mekkah yang telah mengeluarkannya dari kota Mekkah, dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ الْعَن شَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ كَمَا أَخْرَجُونَا مِنْ
أَرْضِنَا إِلَى أَرْضِ الْوَبَاءِ .

bertambah kuat dan kokoh dengan keislaman mereka ketika menghadapi masa sulit seperti ini.

Keenam, Kota ini dikarunia buah-buahan yang melimpah ruah.

Kalau kita cermati enam point yang menggambarkan kondisi kota Madinah diatas, dapat disimpulkan, empat point pertama merupakan sisi negatif yang dimiliki oleh kota tersebut, yang membutuhkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan dua point berikutnya merupakan sisi positif yang dimilikinya.²

A.2. Nama Kota Madinah Pra Islam

Yatsrib merupakan nama bagi kota Madinah pra Islam. Secara makna kata "Yatsrib" terambil dari kata *Tsaraba*. Dikatakan *Tsarabahu* artinya: dia mencelanya atas dosa yang dilakukannya. *Tsaraba Al Marîdhu* artinya: si sakit melepas pakaian darinya. *Atsraba Al Kabsyu* artinya: domba tersebut bertambah banyak lemaknya. *Atsraba Fulânun* artinya: orang

² Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *As Sîrah An Nabawîyyah Fî Dhaw'i Al Kitâb Wa As Sunnah*, Hal: 139.

Adapun nama-nama lain yang dimiliki oleh kota ini adalah: *Ad Dâr, Jâbirah, Munîrah, Al Mahbûbah, Al Qâshiyah*, dll.⁹

A.3. Konflik Diantara Penduduk Kota Madinah Pra Islam

Terdapat dua suku asli yang tinggal di kota Madinah pra Islam, yakni: suku Aus dan suku Khazraj. Antara keduanya kerap terjadi konflik, dan sangat sulit sekali keduanya untuk disatukan. Adapun komunitas Yahudi yang berada di kota Madinah, bukan saja mereka tidak mampu untuk meredam konflik yang kerap terjadi di antara keduanya, bahkan komunitas Yahudi Madinah merupakan bagian dari konflik tersebut, dikarenakan antara komunitas Yahudi Madinah dengan suku Aus telah terjadi kesepakatan untuk saling menolong dan membantu, khususnya dalam menghadapi suku Khazraj.

Konflik yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj kerap terjadi, bahkan hanya disebabkan karena permasalahan kecil dan sepele. Diantara konflik yang terkenal yang terjadi antara keduanya dikenal dengan nama peristiwa "*Bu'âts*".

⁹ Abdul Muhdi bin Abdul Qadir, *As Sirah An Nabawiyyah Fî Dhaw'i Al Kitâb Wa As Sunnah*, Hal: 139.

BAB IV

MANAJEMEN KONFLIK DALAM PIAGAM MADINAH

A. Piagam Madinah

Muhammad bin Abdullah saw diutus ke muka bumi pada tingkat pertama sebagai utusan Allah. Namun pada faktanya, ia pun sebagai pemimpin negara yang tentunya memahami bidang politik yang erat dengan manajemen kenegaraan. Sebagai bukti bahwa Rasulullah juga seorang politikus dan negarawan adalah lahirnya piagam Madinah. Piagam Madinah lahir sebagai refleksi kebijakan politik Rasulullah SAW untuk mengatur kehidupan masyarakat Madinah. Bahkan Piagam Madinah sebagai payung hukum bagi masyarakat Madinah saat itu dalam berinteraksi.

A.1. Takhrij Hadits Piagam Madinah

Piagam Madinah atau *Shahīfah* Madinah ini, tidak dijumpai periwayatannya dalam kitab-kitab matan hadits secara

detail. Ada beberapa periwayatan secara global seperti dalam Shahih Muslim 2/1146 no hadits 1507¹ :

حدثني محمد بن رافع حدثنا عبدالرزاق أخبرنا ابن جريج أخبرني أبو الزبير أنه سمع جابر بن عبد الله يقول : كتب النبي صلى الله عليه و سلم على كل بطن عقوله ثم كتب أنه لا يحل لمسلم أن يتوالى مولى رجل مسلم بغير إذنه ثم أخبرت أنه لعن في صحيفته من فعل ذلك

Imam muslim berkata: aku diberitahu Muhammad bin Rafi': kami diberitahu Abdurrazaq: kami diberitahu Ibnu Juraij: aku diberitahu Abu Zubair bahwa ia mendengarkan Jabir bin Abdullah berkata: "Nabi mengirim surat kepada setiap suku tentang penetapan diyat (denda) kemudian ia juga menulis surat yang berisikan "tidak dihalalkan seorang muslim memanfaatkan budak (yang telah dibebaskan) seseorang muslim tanpa izinnnya" kemudian aku diberitahu bahwa ia melaknat siap saja yang melanggar shahifah itu.

Hadits serupa diriwayatkan an-Nasa'I dalam as-Sunan, 8/422, no hadits 4844, Ahmad dalam al-Musnad 30/353 no. hadits 14819, dengan redaksi yang hampir sama, begitu pula sanadnya

¹ Muslim bin al-Hajjaj an-Nisaburi, *Shahih Muslim*, no. hadits 1507, 2/1146

B. Formulasi Manajemen Konflik dalam Piagam Madinah

Dari paparan sebelumnya, bahwa Piagam Madinah disejajarkan dengan konstitusi modern. Layaknya sebuah konstitusi yang merupakan sekumpulan aturan yang dibuat secara demokratis untuk mengatur berbagai hak dan kewajiban bagi para individu maupun kelompok masyarakat yang terikat didalamnya tentulah kehadiran Piagam Madinah tidak terlepas dari tujuan tersebut.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Madinah dihuni oleh berbagai etnis dan kabilah, yang sebelumnya sering terjadi konflik yang berkepanjangan. Seperti konflik yang terjadi antara Bani Khajraj dan Bani Aus¹⁹. Dalam ilmu komunikasi, terdapat beberapa teori terjadinya sebuah konflik²⁰:

a. Teori hubungan masyarakat

Menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Sasaran: meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok yang mengalami konflik, serta

¹⁹ Ibnu Katsir, as-Sirah an-Nabawiyah, 2/175

²⁰ Dikutip dari Yuyun Libriyanti, Muhammad: Manajemen Konflik, <http://Abbas.blog/Abbas85.htm>, diunggah pada 20 Februari 2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, sangat jelas gambaran tentang piagam Madinah yang dihasilkan pada masa Nabi berdakwah dan bernegara. Dalam konteks ini dapat diambil beberapa konsederasi:

Pertama, kedatangan Islam kepada masyarakat Arab telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Islam telah membawa Bangsa Arab dari bangsa yang tidak berbudaya menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab. Tidak hanya sampai di situ, Islam pun memberikan pelajaran berharga bagi bangsa Arab untuk merealisasikan hidup yang layak dengan membangun masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat menghantarkan setiap warganya menuju *baldatun thayyibatun wa rabbun Ghafuur*.

Kedua, Meskipun Rasulullah SAW diutus sebagai penyampai risalah, namun tak dapat dinafikan bahwa beliau pun sebagai seorang politisi dan pemimpin negara. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa peristiwa dan kejadian seperti hijrah ke Habasyah,

baiat, mengirim duta ke berbagai pemerintahan dan hijrah ke Madinah, serta mengeluarkan piagam Madinah. Ini semua sebagai bukti bagaimana Rasulullah SAW menyusun strategi dalam menempuh satu target yaitu mendirikan satu negara yang dapat menjadi pengayom kaum muslimin dan yang lainnya. **Ketiga**, Piagam Madinah merupakan satu produk politik pertama dalam Islam. Di sini Rasulullah membuat suatu kebijakan politik yang sangat berani, mengatur segala interaksi warga negaranya yang heterogen. Tidak mudah membuat kebijakan seperti ini mengingat strata sosial masyarakat Madinah sangat pluralis, sehingga rawan konflik. Namun dengan piagam Madinah ini Rasulullah SAW mampu membawa rakyatnya hidup berdampingan secara harmonis pada awalnya, sebelum terjadi pengkhianatan kaum Yahudi.

Keempat, dengan munculnya Piagam Madinah telah menjawab tuduhan sebagian orang bahwa ajaran Islam itu tidak mengenal toleransi beragama. Padahal kenyataannya, Islam adalah yang pertama kali mengajak umat manusia untuk saling hormat-menghormati, selama dalam hal kebajikan, tanpa memandang agama yang dianut. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hidup sebagai warga negara. Karena Islam

telah menegaskan, tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena agama adalah kepercayaan dan keyakinan.

Kelima, butir-butir Piagam Madinah banyak memberikan informasi dalam mengungkap fakta kehidupan masyarakat Madinah yang Majemuk. Di sini dapat terlihat, kebebasan hidup beragama, keharmonisan hubungan antar elemen masyarakat yang dibingkai dalam satu ikatan.

Keenam, dari butir-butir Piagam Madinah terlihat hal-hal yang dapat meminimalisir konflik dalam masyarakat dengan membina kesatuan dan persatuan dalam elemen masyarakat, dan membangun asas persamaan di kalangan mereka.

Ketujuh, butir-butir Piagam Madinah juga memberikan aturan manajemen bahkan penyelesaian konflik dalam bentuk hak dan kewajiban yang harus dipatuhi berbagai elemen yang terikat. Memberikan sanksi tegas bagi pihak-pihak yang melanggar aturan ini. Dan ini berarti Piagam Madinah mendorong supremasi hukum untuk ditegakkan dalam masyarakat untuk persamaan, keadilan, kesejahteraan, keharmonisan, kebebasan dan pemenuhan HAM.

Dari beberapa konsiderasi ini, dapat disimpulkan bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan satu hal yang sangat dianjurkan oleh Islam. Anjuran ini telah dikuatkan

dengan hadirnya Piagam Madinah sebagai tolok ukurnya. Dan untukantisipasi terjadi konflik yang dikenal dengan manajemen konflik diurai secara detail dalam butir-butir Piagam Madinah yang dapat dicontoh bahkan ditiru oleh semua bangsa, khususnya bangsa Indonesia yang pluralis dan majemuk.

B. Rekomendasi

Meneliti tentang manajemen konflik dalam Piagam Madinah adalah bagian kecil dari kajian-kajian tentang butir-butirnya. Meskipun sudah banyak kajian yang mencoba mengungkap berbagai temuan dalam Piagam Madinah, namun tidak akan pernah habis. Piagam Madinah ibarat sebuah mata air yang sangat deras airnya yang tidak akan surut meskipun banyak diambil dan dinikmati airnya. Masih banyak sisi kajian dari Piagam Madinah yang belum terungkap. Misalnya, kajian Komunikasi Politik dalam Piagam Madinah, direkomendasikan untuk dilakukan oleh peneliti lain di masa mendatang. Semoga kajian ini menjadi motivasi bagi penelitian-penelitian lain dalam mengungkap dokumen-dokumen bersejarah dalam rangka menggali dan menemukan temuan-temuan bermanfaat bagi umat manusia di masa kini dan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin, *Fiqh Da'wah: Prinsip dan Kaidah Asasi Da'wah Islam* (terjemahan), Jakarta: Citra Islami Press, 1997.
- Abdul Aziz, Salih, *Kutūb al- Sittah, Sahīh al-Muslim*, Riyadh: Dar al-Salam, 2001.
- Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Toward Islamic Theory of International Relations*, Virginia : IIIT, 1993, cet. II.
- Abdul Jabbar, Umar, *Khalāshah Nūr Al Yaqīn*, Surabaya : Nabhan, tth.
- Abdul Latif, Abdusy Syafi Muhammad, *Dirāsât Fī As Sīrah An Nabawiyyah*, Kairo: Al Ma'had al 'Ali Liddirasat Al Islamiyyah, tth.
- Abdul Qadir, Abdul Muhdi, *As Sīrah An Nabawiyyah Fī Dhaw' I al- Kitāb Wa As Sunnah*, Kairo : Dar as-Sunnah, 1995.
- Abu al-Nasr Mubashir, *Al-Islām al-Dīn al-Fitrī al- 'Abadī*, Vol. I, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1984.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, Kairo : Dar Fikr Araby, tth.
- *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad saw: Konstitusi Negara Tertulis yang pertama di dunia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Al-Amidi, *al-Ahkam*, Riyadh: Maktabah Syamilah 211.
- Al-Andalusi, Ibnu Hazm, *Jawāmi' as-Sīrah*, Mishr: Dar al-Ma'arif, 1900.
- Al-Awdah, Salman bin Fahd, *Ma'a al-Mushthāfa*, Riyadh: Muassasah al-Islam al-Yaum, 1428.

- Al-Bukhari, Muhamad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhârî*,
(www.al-islam.com).
- , *Sahîh al-Bukhârî: Kitâb Manâqib al-Ansâr*,
Riyadh: Dar al- Salam, 2001.
- Al-Buty, Ramadhan, *as-Sîrah an-Nabawiyah*, Damaskus: Dar
al-Basyair, tth.
- Al-Harawi, Qasim bin Salam, *al-Amwâl*, Riyadh: Maktabah
Syamilah, 2.11.
- Al-Mubarkafuri, Sofiyurrahman, *ar-Rakhîq al-Makhtûm*,
Alexandria: Dar Ibnu Khaldun, tth.
- Al-Munawwar, Sagaf, *Piagam Madinah dalam perspektif PKS*,
Jambi : Sulthan Thaha Press, 2009.
- Al-Shal, Yusuf Abd al-Hadi, *Islam Membina Masyarakat Adil
Makmur*: terj. Anshori Umar, Jakarta: Pustaka DIAN-
Antar Kcta, 1987.
- Al-Tabari, Ibn Jarir, *Tārīkh al-Tabarī; Tārīkh al-Umām wa al-
Mulk*, Vol.I, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1988.
- Amstrong, Karen, *The Battle for God*, New York: Alfred Knopf,
2001.
- Anis, Ibrahim, dkk, *Al Mu`jam Al Wasîth*, Kairo: Dar al-Araby,
tth.
- An-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Sahîh al-Muslim*,
Riyadh; Dar al-Salam, 2000.
- Arnold, T.W., *The Preaching of Islam*, Delhi: Low Price
Publications, 1995.
- Ar-Razy, Muhammad bin Abu Bakr, *Mukhtâr al- Shahāh*, Dar
al-Manar.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali Ash Shobuni, *Shafwat At Tafâsîr*,
Kairo: Dar Ash Shobuni, cet. IX.
- As-Sajastani, Sulaiman bin As'ats Abu Daud, *Sunan Abu Dāud*,
Beirut : Dar al-Fikr, revisi Muhammad Muhyiddin
Abdul Hamid.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*,

- Beirut : Alam al-Kutub, 1998, revisi Abu Al-Ma'athi al-Nuri.
- , *Musnad Ahmad*, (www.al-islam.com).
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan Abu Daud*, Beirut : Dar Ihya al-Turats Al-Arabi, revisi Ahmad Muhammad Syakir dkk.
- , *Sunan At Tirmidzi*, (www.al-islam.com).
- Ayalon, Ami, *Language and Change an the Arab Middle East: the Evolution of Modern Political Discourse*, New York : Oxford University Press, 1987.
- Azra, Ayzumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalism, Modernism hingga Post Modernism*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bakh, S. Khuda, *Politics in Islam*, Delhi; Idarah Adabiyat, 1981.
- Bosworth, Edmund, "Armies of the Prophet " dalam Bernard Lewis (ed.), *The World of Islam: Faith, People and Culture* London: Thames and Hudson, 1997.
- Boyce, Mary, *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practice*, London and New York: Rourledge and Kegan Paul, 1987.
- Clarke, Peter, (ed.) *The World's Religion: Islam*, London and New York: Routledge: 1990.
- Coward, Harold, *Pluralisme tantangan bagi Agama-agama*, terj. Bosco Carvalo, Jakarta: Kanisius, 1989.
- Espotito, Jhon. L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1995.
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago : University of Chicago Press, 1988.
- Firestone, Reuven, *Jihad the Origin of Holy War in Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Fisher, Simon, *et.all, Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Edisi bahasa Indonesia,

- Jakarta, 2001.
- Fluher, Carolyn-Lobban, *Islam Society in Practice*, Florida: University of Florida, 1994.
- Ghadban, Yasin Ghadhban, *Madīnatu Yatsrib Qabla Al Islām*, Amman: Dar Al Basyir, 1993, cet. I
- Goddard, Hugg, *Double Standard: Islam and Christian Encounters*, Great Britanian: Curzon Press, 1995.
- , *Menepis Standard Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, terj. Ali Noer Zaman, Jakarta: Qalam, 2000.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996.
- Hamidullah, Muhammad, *Majmū'ah al-Watsāiq al-Siyāsiyah lil 'Ahdi an-Nabawi wa al-Khilāfah ar-Rāsyidah*, Beirut: Dar Nafais, 1985.
- Hart, Michael H., *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History*, terjemahan Mahbub Junaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, cet. VIII.
- Hasan, Farooq, *The Concept of State and Law in Islam*, London: University of Amerika, 1981.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *at-Tārīkh al-Islāmy*, Beirut : Dar al-Jail, 1996.
- Heidjrachman R & Suad Husnan. *Manajamen Personalia*, Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Hitti, Philip K., *Capital Cities of Arab Islam*, Minnesota: University of Minnesota Press, 1973.
- Hymson, AM., "Jews and Islam," *Encyclopedia of Relegion and Ethics*, Vol. VII, New York: Charles Scribner's Son, 1995.
- Ibn al-'Athir, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Vol. I., Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2001.
- , *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, Vol.II, Beirut : Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2000.

- Ibn al-Kathir/Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. III, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2001.
- , *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. IV, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, tth.
- , *as-Sīrah an-Nabawiyah*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.
- , *Tafsīr Al Qur'ān Al 'Azhīm*, Kairo: Dar Al Hadits, 1993, cet. VII.
- Ibn Ishaq, *Sīrah Rasūl Allāh*, terj. A. Guillaume (Oxford: Oxford University Press, 1970.
- Ibn Janjaweh, *al-Amwāl*, Riyadh: Maktabah Syamilah, 2.11.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1993.
- Ibn Sa'ad, *al-Tabaqāt al-Kubrā*, Vol. II, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1990.
- Ibn Sayyid an-Nas, *'Uyūn al-Atsar fī Funūn al-Maghāzi wa asy-Syamā'il wa as-Siyar*, Riyadh: Maktabah Syamilah 2.11.
- Ibn Warraq, *Why I am Not Muslim*, New York: Prometheus Book, 1995.
- Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawiyah*, Kairo: Dar al-Hadits, 1996. Cet. I.
- , *as-Sīrah an-Nabawiyah*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamila, 2.11.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Izutsu, T. , *Ethico-Religious Concept in The Qur'an*, Montreal: McGill University, 1966.
- Jad al-Mawla, Muhammad Ahmad, *Qisas al-Qur'an*, Beirut; Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, tth.
- Jhonson, James Turner, *Perang Suci Atas Nama Tuhan*, terj. Ilyas Hasan dan Rahmani Astuti, Jogjakarta: Pustaka Hidayah, 2002.

Jurnal Harmoni, Edisi 30, April-Juni 2009, Balitbang Kemenag RI.

Jurnal Ulumul Qur'an, No. 5, Vol. IV.

Ka'bah, Rif'al, *Perang Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta, 1995.

Khadduri, Majid, *War and Peace in The Law of Islam*,
Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1955.

Khalid, Hasan, *Mujtama' al-Madīnah Qabla al-Hijrah wa Ba'daha*, Beirut, Dar Nahdhah al-Arabiyah, 1986.

Lewis, Bernard, "The Roots of Muslim Rage", *the Atlantic Monthly*, September 1990.

Libriyanti, Yuyun, Muhammad: *Manajemen Konflik*,
<http://Abbas.blog/Abbas85.htm>, diunggah pada 20 Februari 2015.

Minnery, John R., *Conflict Management in Urban Plannin*,
England: Gower Publishing Company Limited, 1985.

Misrawi, Zuhairi, *Madinah : Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

Nasution, Harun, *Islam dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*, Majalah Nuansa,
Jakarta: Desember, 1984.

Nicholson, R.A., *A Literary History of The Arabs*, New York:
Cambridge University Press, 1969.

Peters, Rudolph, *Jihad in Classical and Modern Islam*,
Princeton: Markus Wiener Publishers, 1996.

Pickering, Peg, *Kiat Menangani Konflik*, terjemahan How to Manage Conflict oleh Masri Maris, Jakarta: Esensi-Erlangga, 2006.

Qureshi, M. Siddique, *Foreign Policy of Hadrat Muhammad SAW*, Delhi: Kitab Bhavan, 1991.

Robin, Sthepen P.,-Thimoty A. Judge, *Perilaku Organisasi*,

- terjemahan dari Organizational Behaviour 2*
diterjemahkan oleh Diana Angelica dkk., Jakarta :
Salemba Empat, 2008.
- Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta:Grasindo,
2011.
- Ross, Mrc. Howard, *the Manajemen of conflict: interpretations
and interests in comparative perspective*, Yale
University Press, 1993.
- Salihi, Muhamad Yusuf, *Subul al-Hadyi wa ar-Rasyād*, Riyadh:
Maktabah Syamilah, 2.11.
- Schat, Josep, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: the
Clarendon Press, 1971.
- Sihbudi, Riza, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*,
Bandung: Rosda karya, 1994.
- Sukarja, Ahmad, *Piagam Madinah dan UUD 1945: Kajian
Perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam
Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta: Universitas
Indonesia, 1995.
- , *Piagam Madinah: Konstitusionalisme Dalam
Peradaban Islam, Kata Pengantar dalam Piagam
Madinah & UUD NKRI 1945*, Jakarta: Sinar Grafika,
2012.
- Sulhi, Muhammad, *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi
Cara Rasulullah*, Jakarta : Republika, 2003.
- Suprayogo, Imam,-Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-
Agama*, Bandung : Rosda, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali
Pers, 1983.
- Syakir, Ahmad, *al-Bāits –Hatsīs: Syarh Ikhtishar Ulūm al-
Hadīts Ibnu Katsīr*, Kairo: Maktabah Sunnah, 1994.
- Syo'eb, Yusuf , *Sejarah Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1980.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, *At Tafsīr Al Wasīth*, Kairo: Dar

- As Sa`adah, 2007.
- Tim Penyempurnaan Al Qur'an dan Tafsirnya, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, Cet.I.
- Usman, Husaini ; Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. V, 2004.
- Vogel, Frank E., and Samuel L. Hayes, *Islamic Law and Finance: Religion, Risk, and Return*, The Haque : Kluwer Law International, 1998.
- Watt, W. Montgomery, *Muhammad: Prophet and Statesman* Oxford: Oxford Univ.Press, 1966.
- , *Muhammad at Medina*, London: Oxford University Press, 1972.
- , *Muhammad : Prophet and Stateman*, New York:Oxford University Press, 1964.
- Zuhaili, Wahbah, *At Tafsîr Al Munîr*, Damaskus: Dar Al Fikr, 2009, Cet. X.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Jadwal Penelitian

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN KELOMPOK

Penelitian ini membutuhkan waktu selama delapan bulan dimulai dari bulan April 2015 dan selesai pada bulan November 2015, dengan rincian kegiatan yang dijadwalkan sebagaimana berikut :

No	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov
1.	Pengajuan Proposal	√							
2.	Seleksi Proposal		√						
3.	Perbaikan Proposal		√						
4.	Seminar Proposal			√					
5.	Penghimpunan Data			√					
6.	Analisis Data			√	√	√			
7.	Penulisan Hasil Penelitian				√	√	√		
8.	Seminar Hasil							√	



Laporan Hasil Penelitian Kelompok